

**EXECUTIVE SUMMARY
PENELITIAN HIBAH DOKTOR**



**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN
KEMISKINAN
(STUDI KASUS DI KELURAHAN KEPATIHAN KABUPATEN JEMBER)**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Oleh :

Drs. P a i r a n, M.Si

NIDN 0012116407

**UNIVERSITA JEMBER
NOPEMBER 2014**

EXECUTIVE SUMMARY

Judul Penelitian : Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan.
Fakultas : FISIP
Peneliti : Pairan
Sumber dan besar dana :
Kontak Email : pakpe99@yahoo.com.

RINGKASAN

Penelitian dengan judul pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan ini bertujuan menganalisis pemanfaatan modal sosial kepercayaan, kerjasama dan jaringan sosial dalam penanggulangan kemiskinan bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang lingkungan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana modal sosial kepercayaan, modal sosial kerjasama dan modal sosial jaringan sosial dimanfaatkan dalam proses penanggulangan kemiskinan yang dilakukan di kelurahan Kepatihan Jember melalui program PNPM Mandiri Perkotaan.

Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan desain penelitian untuk mempelajari kasus tunggal yang memiliki lebih dari satu unit analisis. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana potensi modal sosial kepercayaan, kerjasama dan jaringan sosial dimanfaatkan dalam proses penanggulangan kemiskinan di kelurahan Kepatihan Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Potensi kapital sosial yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kelurahan yang sampai saat ini masih aktif adalah Dasa Wisma (Dama), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Rukun Kematian dan Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM). Lembaga-lembaga selain LKM merupakan lembaga sosial yang sudah terbentuk dan berlangsung sejak lama dalam rangka memenuhi kepentingan bersama seluruh anggota. Kepentingan bersama ini menjadi pendorong kegiatan bersama yang dilakukan secara terus menerus secara kontinyu sehingga melembaga dan menjadi bagian integral dari pola aktivitas (menjadi institusi) masyarakat.

Strategi pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan menggali potensi relawan masyarakat yang akan menjadi kader masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan. Kader masyarakat inilah bersama fasilitator kelurahan memfasilitasi pembentukan organisasi lokal yang diberi nama Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) sebagai persemaian modal sosial masyarakat yang berfungsi menjembatani, menghubungkan dan mensinergikan warga miskin dengan sumber daya dari dalam masyarakat dan luar masyarakat yang bisa digunakan untuk menaggulangi kemiskinan. Proses fasilitasi penanggulangan kemiskinan dengan memanfaatkan modal sosial yakni nilai altruisme, kepercayaan, kerjasama dan jaringan dimanfaatkan melalui siklus penanggualangan kemiskinan yang terdiri dari refleksi kemiskinan, pemetaan swadaya, pembentukan organisasi lokal, penyusunan PJM penanggulangan kemiskinan, pembentukan KSM dan pelaksanaan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Kata Kunci : Modal sosial, strategi penanggulangan kemiskinan, strategi pemanfaatan modal sosial, organisasi lokal, kegiatan bersama.

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian.

Kemiskinan adalah masalah yang dialami oleh semua bangsa. Sejak Indonesia merdeka pembangunan selalu terkait dengan upaya mengatasi kemiskinan, baik pembangunan pada masa Orde Lama, Orde Baru maupun masa kini. Sejak tahun 1948 minimal ada 26 jenis program penanggulangan kemiskinan (Hafsah, 2008:75-78). Program-program tersebut mempengaruhi penurunan angka kemiskinan absolut. Menurut data statistik tahun 1976 angka kemiskinan cukup besar mencapai 40.1% kemudian bersamaan digulirkan berbagai program penanggulangan tersebut secara terus menerus mengalami penurunan hingga tahun 1996 penduduk miskin tinggal 11.3 %.

Namun demikian ketika di Indonesia terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997 angka penduduk miskin melonjak hingga mencapai 39.1% pada tahun 1998. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu hanya satu tahun krisis terjadi kenaikan angka kemiskinan drastis mencapai tiga kali lipat lebih besar dibandingkan dengan angka kemiskinan absolut pada tahun 1996 yang hanya 11,3%, atau hampir mendekati angka kemiskinan dua puluh tahun sebelumnya yakni pada tahun 1976 yang angka kemiskinannya mencapai 40.1 %. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa program kemiskinan di Indonesia belum efektif dan penduduk miskin masih sangat rentan terhadap faktor-faktor guncangan dari luar yang menyebabkan mereka menjadi miskin kembali.

Bersamaan dengan kurang efektifnya upaya penanggulangan kemiskinan tersebut, pendekatan penanggulangan kemiskinan secara makro mengalami pergeseran. Pergeseran ini dipengaruhi oleh berkembangnya konsep pendekatan pembangunan dari pendekatan yang berorientasi pertumbuhan yang justru semakin memperlebar kesenjangan sosial ekonomi, muncul ide baru tentang partisipasi masyarakat dan modal sosial yang memberikan tawaran baru terhadap dunia akademis dan praktis yang terbukti memberi kontribusi yang sangat besar terhadap negara.

Menurut Coleman (1994) melalui serangkaian penelitian tentang prestasi pendidikan di lingkungan kaum kumuh Amerika, Coleman mampu menunjukkan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat riil bagi orang miskin dan komunitas yang terpinggirkan.

Bersamaan dengan berkembangnya konsep modal sosial tersebut di atas, sekitar tahun 1990-an Bank dunia merumuskan kebijakan baru tentang pembangunan yang berkelanjutan. Gagasan-gagasan ini selanjutnya diimplementasikan di dalam program pengurangan kemiskinan Bank Dunia, yang menekankan pembangunan yang didorong oleh komunitas, partisipasi kelompok komunitas dalam pengambilan keputusan, pengembangan kapasitas organisasi lokal, dan seleksi proyek yang sesuai dengan keinginan lokal. Seiring dengan perkembangan pendekatan penanggulangan kemiskinan dan konsep pemanfaatan modal sosial tersebut kemudian di Indonesia mulai tahun 1999 pemerintah Indonesia melaksanakan program penanggulangan kemiskinan Perkotaan (P2KP) dan kemudian pada tahun 2007 berubah menjadi PNPM Mandiri yang dananya diperoleh dari pinjaman Bank Dunia.

Fenomena yang lain bahwa berdasarkan data empiris dari beberapa penelitian membuktikan bahwa modal sosial bisa dimanfaatkan untuk menangani berbagai masalah sosial diberbagai bidang termasuk masalah kemiskinan. Penelitian tersebut antara lain Sampson (2001), Rosenfeld (2001), Halpern (2001), Kawachi, et al, (1997) yang menfokuskan penelitiannya pada hubungan modal sosial dengan penanganan masalah kekerasan dan kejahatan; Light dan Bonacich (1991), Angeles, Portes dan Rumbaut (1996), Singgih (2004) yang fokus penelitiannya terkait dengan ketahanan dan pertumbuhan ekonomi komunitas miskin; Basri (2010), Mubarak (2010) yang fokus penelitiannya tentang pemanfaatan modal sosial dalam memberdayakan masyarakat dan pelestarian budaya; Sulistyorini (2012), Sulastris (2012) yang fokus penelitiannya pembangunan modal sosial pada PNPM-Mandiri dan pengembangan modal sosial pada program Desa Siaga;

Lembaga penelitian Universitas Pedjajaran (2008) yang penelitiannya fokus pada pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan di Jawa Barat.

Untuk melengkapi keluasan pengetahuan dimensi manfaat modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan, penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan bentuk modal sosial kepercayaan, kerjasama untuk membentuk dan memanfaatkan jaringan sosial sehingga baik antar penduduk miskin, penduduk miskin dengan penduduk non-miskin bersedia kerjasama dalam kegiatan bersama-sama dalam penanggulangan kemiskinan.

Terkait dengan peran modal sosial dan strategi mendorong modal sosial sebagai kekuatan dalam penanggulangan kemiskinan, maka secara spesifik masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Modal sosial apa saja yang terdapat dalam komunitas yang berfungsi sebagai kekuatan yang dapat digunakan untuk menaggulangi kemiskinan melalui tahapan proses yang dilakukan masyarakat ?
2. Bagaimana strategi pemanfaatan modal sosial sehingga berfungsi sebagai kekuatan dalam penanggulangan kemiskinan yang dilakukan melalui tahapan proses penanggulangan kemiskinan ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengeksplorasi dan mendiskripsikan modal sosial apa saja yang berperan dalam proses tahapan penanggulangan kemiskinan .
2. Mengeksplorasi strategi apa saja yang digunakan dalam pemanfaatan modal sosial sehingga menjadi kekuatan dalam proses penanggulangan kemiskinan.
3. Mengeksplorasi bagaimana model strategi pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan.

Metode Penelitian.

Objek penelitian ini adalah pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan di kelurahan yang menjadi sasaran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan. Rancangan penelitian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah diajukan yaitu : Modal sosial apa saja yang terdapat dalam komunitas yang berfungsi sebagai kekuatan yang dapat digunakan untuk menaggulangi kemiskinan melalui tahapan proses yang dilakukan masyarakat ? Bagaimana strategi pemanfaatan modal sosial sehingga berfungsi sebagai kekuatan dalam penanggulangan kemiskinan yang dilakukan melalui tahapan proses penanggulangan kemiskinan ?

Untuk mengkaji permasalahan penelitian tersebut penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus eksploratoris dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari serangkaian proses pemanfaatan modal sosial di komunitas kelurahan Kapatihan dalam penanggulangan kemiskinan.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk modal sosial komunitas kelurahan, proses pemanfaatan modal sosial dan model intervensi komunitas yang diterapkan yang bermanfaat dalam mendorong terbentuknya kegiatan-kegiatan bersama sebagai kekuatan untuk mencapai tujuan bersama dalam menaggulangi kemiskinan.

Adapun sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni data primer hasil penelitian lapangan dan data skunder dan teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur, diskusi kelompok terfokus, dan observasi non partisipan. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini merujuk pada teknik analisa data dari Miles dan Huberman (1992) melalui tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian.

Gambaran Umum Kelurahan Kepatihan.

Kelurahan kepatihan berada di Pusat Ibu Kota Kabupaten Jember, yang merupakan bagian dari tujuh kelurahan di wilayah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yang terdiri dari kelurahan Mangli, kelurahan Sempusari, kelurahan Kaliwates, kelurahan Jember Kidul, kelurahan Tegal Besar dan kelurahan Kebon Agung. Luas wilayah Kelurahan Kepatihan 565 Ha. Kantor Kelurahan terletak di Jl.KH Wachid Hasyim Gang XVII No1. Telp.0331-485275. Kode Pos 68137 Kaliwates- Jember.

Berdasarkan wilayah administrasi kelurahan Kepatihan terbagi atas 6 Lingkungan. Wilayahnya mempunyai 26 Rukun Warga (RW) dan 84 Rukun Tetangga (RT). Penduduk kelurahan Kepatihan hingga tahun 2013 sejumlah 14269 jiwa dan 4883 KK. Ditinjau dari mata pencaharian penduduk diketahui bahwa 50% penduduk mata pencaharian utama adalah wiraswasta, 15% penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil, pekerja serabutan sebanyak 15% dari jumlah penduduk.

Ditinjau dari tingkat pendidikan Kelurahan Kepatihan sejumlah 5% penduduk adalah lulusan SD, 12% lulusan SMP. Jenjang pendidikan yang paling sedikit di tempuh oleh penduduk kelurahan kepatihan adalah tingkat pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana) yaitu sebesar 10%. Disamping itu, di kelurahan Kepatihan ditemukan sebanyak 5% penduduk masih buta huruf.

Potensi Modal Sosial di Kelurahan Kepatihan.

Terkait dengan keberadaan organisasi sosial sebagai unsur modal sosial, di kelurahan Kepatihan minal ada 5 organisasi sosial yaitu Dasa Wisma (Dama), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Rukun Kematian dan Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM).

Dasa wisma merupakan mikro organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di tingkat Rukun Tetangga (RT), organisasi ini merupakan perkumpulan ibu-ibu tetangga dekat yang minimal beranggotaan sepuluh rumah, sesuai dengan namanya dasawisma yang artinya adalah sepuluh rumah, tetapi pada realitanya Dama kadang kala beranggotakan lebih dari sepuluh rumah. Setiap RT minimal terdapat 2 dama. Dalam kegiatan Dasa Wisma ini tertanam unsur modal sosial saling percaya dan unsur kerja sama diantara anggota, serta mampu membangun jaringan dengan kelompok di luarnya dengan kelompok antar Dasa Wisma melalui kegiatan di RT dan RW sehingga kegiatan ini terlembaga dan sudah mengakar dimasyarakat sejak lama.

Secara struktural, PKK di tingkat RT ditopang dari keberadaan Dasa Wisma, karena anggota PKK RT merupakan para pengurus di Dasa Wisma. Kegiatan di PKK RT hampir sama dengan kegiatan di Dasa Wisma, bedanya kalau di PKK RT anggotanya adalah pengurus Dasa Wisma, sedang di Dasa Wisma anggotanya adalah semua anggota masyarakat ibu-ibu. Unsur modal sosial kepercayaan, kerja sama dan jaringan sosial juga terbangun di kegiatan PKK ini.

Seangkan Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi dengan bimbingan petugas puskesmas.

Lembaga berikutnya adalah Rukun kematian merupakan suatu wadah kegiatan sosial yang di miliki warga kelurahan kepatihan yang merupakan gerakan sosial non Politik yang memberikan perlindungan pada anggotanya, dimana pelayanan yang di berikan kepada para anggota merupakan pelayanan jasa kematian seperti, perawatan jenazah, (memandikan, mengkafani serta melakukan shalat jenazah) sampai pada pengantaran jenazah ke pemakaman. Dalam melakukan pelayanan pada para anggotanya pengurus RKM (rukun

kematian) secara bersama sama dengan warga lainnya bahu membahu melakukan pelayanan kepada mereka yang mendapat musibah.

Sedangkan lembaga lokal yang dibangun melalui program PNPM adalah Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM). Pembentukan lembaga ini sebagai upaya pengorganisasian masyarakat untuk mengenali masalah dan melakukan upaya pemecahan masalah kemiskinan di kelurahan, intervensi yang dilakukan PNPM Mandiri Perkotaan adalah dengan menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya membangun organisasi masyarakat yang nantinya akan berfungsi sebagai lembaga pelayanan masyarakat. Organisasi yang dimaksud adalah organisasi yang dibangun oleh masyarakat yang didorong oleh kebutuhan untuk menanggulangi persoalan bersama yaitu kemiskinan secara terorganisasi melalui tahapan proses kegiatan penanggulangan kemiskinan di masyarakat.

Tahapan Proses Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Kepatihan Kabupaten Jember.

Dalam PNPM Mandiri perkotaan, upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui tahapan proses kegiatan di masyarakat. Tahapan yang dulakukan dimasyarakat terdiri dari : Rembug Kesiapan masyarakat, Refkesi kemiskinan, pemetaan swadaya, pembentukan Lembaga Keswadayaan Masyarakat, penyusunan Program Jangka Menengah (PJM) Penanggulangan Kemiskinan dan Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan Kegiatan bersama dalam pemberdayaan ekonomi, sosial dan lingkungan.

- **Rembug Kesiapan Masyarakat.**

Rembug kesiapan masyarakat adalah serangkaian kegiatan rembug atau rapat warga yang diselenggarakan oleh masyarakat dan perangkat kelurahan dengan mengundang semua warga dewasa. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai proses belajar masyarakat memutuskan untuk menerima atau menolak intervensi program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) oleh pihak pemerintah / Fasilitator. Kegiatan ini sangat penting agar keputusan tentang kegiatan masyarakat tidak hanya ditetapkan oleh perangkat kelurahan atau tokoh-tokoh masyarakat saja, namun melibatkan representasi sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Hasil dari kegiatan ini adalah terdaptarnya para relawan masyarakat yang bersedia menjadi kader komunitas dalam rangka penanggulangan kemiskinan. keberadaan kader-kader masyarakat merupakan faktor utama bagi jaminan atau prakondisi yang memperlancar proses pembangunan masyarakat oleh masyarakat sendiri (*Development from within*). Oleh karena itu, secara tegas dapat dikatakan bahwa Kader Masyarakat adalah “agen pembanguna lokal” dalam rangka pemberdayaan masyarakat setempat.

- **Tahapan Proses Refleksi Kemiskinan.**

Refleksi kemiskinan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat dalam bentuk pendalaman mengenai suatu topik dengan melibatkan mental, rasa dan karsa secara terstruktur untuk membangun kesadaran kritis peserta refleksi (masyarakat) mengenai kemiskinan dan kaitannya dengan pola perilaku dan pola pikir sehari-hari masyarakat setempat. Kesadaran kritis ini penting sebelum akhirnya masyarakat menyepakati bagaimana sebaiknya program penanggulangan kemiskinan dilaksanakan, serta menyepakati bagaimana mendorong keterlibatan masyarakat miskin dan termiskin bersama komponen masyarakat lainnya dalam memanfaatkan akses peluang yang ada di program penanggulangan kemiskinan yang akan mereka lakukan. Refleksi kemiskinan ini dilakukan dengan metode FGD / diskusi kelompok terarah. Hasil dari tahap siklus ini adalah kesadaran masyarakat bahwa persoalan kemiskinan sebenarnya juga persoalan kepedulian semua pihak. Apabila semua warga kepeduliannya sangat rendah terhadap persoalan-persoalan kemiskinan di lingkungannya maka usaha penanggulangan kemiskinan akan semakin berat untuk

ditanggulangi. Dengan demikian penanggulangan kemiskinan adalah upaya membangkitkan kepedulian warga untuk menciptakan kegiatan bersama adalah suatu konsep yang semakin bisa dibuktikan.

- **Tahap Pemetaan Swadaya.**

Tahap "Pemetaan Swadaya" adalah proses partisipatif yang dilakukan masyarakat untuk menilai serta merumuskan sendiri berbagai persoalan yang dihadapinya dan potensi yang dimilikinya sehingga tumbuh kebutuhan nyata (riil) untuk menanggulangi berbagai persoalan kemiskinan, dengan berbasis kekayaan informasi kualitatif yang bersifat lokal, seperti persepsi dan pengetahuan tradisional masyarakat setempat. Intinya, masyarakat didorong untuk mampu mengidentifikasi "kebutuhan nyata", dan bukan hanya sekedar "daftar keinginan" Mereka.

- **Tahapan Proses Pembentukan Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM)**

Agar LKM bisa menjalankan tugas dan fungsinya sebagai lembaga yang secara mandiri didirikan oleh warga masyarakat, LKM sebagai institusi masyarakat hanya dapat dibangun dan dibubarkan atas persetujuan, kesepakatan serta keputusan dari segenap lapisan masyarakat yang ada dan tinggal di Kelurahan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar LKM benar-benar dimiliki oleh masyarakat, dan tidak dimiliki oleh sekelompok orang atau sekelompok unsur/ perwakilan masyarakat atau pihak-pihak di luar masyarakat.

Dalam pembentukan LKM pemilihnya adalah semua orang dewasa dan diupayakan adanya keseimbangan antara pria dan wanita diundang oleh Fasilitator bersama kader masyarakat bekerja sama dengan RT/RW setempat, melalui suatu rembung di tingkat Kelurahan/Desa untuk memilih minimum 5 nama (sesuai kesepakatan warga) orang-orang di Kelurahan tersebut yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menjadi panitia pembentukan LKM. Hasilnya adalah terpilihnya Panitia Pembentukan LKM. Sebelum prosesi pemilihan dilakukan masyarakat melakukan pembahasan kriteria anggota LKM, dengan melakukan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) tentang "Kepemimpinan Masyarakat" agar mampu merumuskan kualitas seorang pemimpin yang jujur dan dapat dipercaya untuk mengemban amanat masyarakat.

Proses pemilihan adalah setiap pemilih (orang dewasa atau suami dan istri atau wakil KK) memilih 5 s/d 7 nama berbeda (sesuai kesepakatan) orang-orang yang tinggal di RT yang bersangkutan yang memenuhi kriteria tersebut di atas, dengan cara menuliskan nama-nama tersebut di atas kertas secara rahasia, tanpa calon, tanpa kampanye atau upaya mempengaruhi untuk memilih orang tertentu; dikumpulkan dan dilakukan tabulasi secara terbuka dihadapan warga RT setempat; semua warga yang dipilih di tingkat RT ini kemudian menjadi utusan warga RT untuk dipilih ditingkat RW/Dusun.

- **Tahap Perumusan Program Jangka Menengah (PJM) Program penanggulangan Kemiskinan (Pronangkis)**

Program Jangka Menengah (PJM) Penanggulangan Kemiskinan berguna untuk menjadi dasar penanggulangan kemiskinan, dengan perencanaan yang baik penanggulangan kemiskinan diharapkan tidak dilakukan sepotong – sepotong karena persoalan kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks. Hasil rumusan masalah yang sudah didapat dalam PS kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan PJM Pronangkis. Dari daftar rumusan masalah disusun prioritas berdasarkan kriteria yang disepakati bersama oleh masyarakat.

Strategi Pemanfaatan Modal Sosial Dalam penanggulangan Kemiskinan.

Strategi pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) dilaksanakan melalui menghimpun potensi relawan masyarakat yang siap menjadi kader masyarakat yang bersedia membantu masyarakat dalam proses penanggulangan kemiskinan melalui tahapan siklus program di masyarakat.

Relawan adalah orang-orang atau warga masyarakat setempat yang bersedia mengabdikan secara ikhlas dan tanpa pamrih, tidak digaji atau diberikan imbalan, rendah hati, berkorban, diusulkan serta dipilih oleh masyarakat berdasarkan kualitas sifat kemanusiaan atau moralitasnya, dan memiliki kepedulian serta komitmen yang sangat kuat bagi upaya memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin yang ada di sekitarnya maupun bagi upaya kemajuan masyarakat dan kondisi lingkungan wilayahnya. Dalam konteks penanggulangan kemiskinan, relawan-relawan akan menjadi tulang punggung dalam semua tahapan proses penanggulangan kemiskinan di Kelurahan. Melalui peran dan fungsi relawan dapat mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses penanggulangan kemiskinan.

Dalam konsep modal sosial nilai kerelawanan adalah wujud dari kesediaan saling menolong. Namun demikian kesediaan saling menolong ini sifatnya masih potensial dan nilai yang paling mendasar adalah orang membantu orang lain yang dalam prosesnya justru membantu mereka sendiri sehingga perlu diorganisir agar menjadi kekuatan dan sumberdaya dalam penanggulangan kemiskinan.

Kegiatan pengorganisasian dilakukan melalui tahapan program dimasyarakat yakni tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Di dalam tahap persiapan terdiri dari kegiatan sosialisasi awal dan pemetaan sosial; rekrutmen kesiapan masyarakat. Pemetaan sosial yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran dinamika sosial dan potensi modal sosial yang ada di masyarakat, serta untuk menyebarkan informasi tentang akan adanya program penanggulangan kemiskinan di kelurahan tersebut. Manfaat dari tahap siklus persiapan ini terkait dengan strategi pemanfaatan modal sosial adalah menjaring sebanyak-banyaknya masyarakat yang bersedia menjadi relawan sebagai kader masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan di kelurahannya.

Melalui tahapan siklus pertama ini berusaha digali potensi modal sosial yang bisa dimanfaatkan untuk membangun kemauan masyarakat untuk bekerjasama yakni modal sosial kepercayaan, kerjasama dan jaringan sosial. Modal sosial kepercayaan merupakan aspek utama yang menjadi dasar terjadinya orang mau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam kegiatan ini pemanfaatan modal sosial dilakukan melalui membangun kepercayaan diantara warga masyarakat sehingga muncul kesediaan bagi warga untuk berkumpul berdiskusi tentang kemiskinan yang ada disekitarnya dan menjadi kesadaran warga bahwa masalah kemiskinan tersebut harus ditanggulangi secara bersama-sama. Setelah muncul kesadaran warga maka langkah selanjutnya adalah berdiskusi untuk menemukan akar permasalahan kemiskinan dilingkungannya. Sehingga mampu membangkitkan niat bersama untuk menanggulangi kemiskinan secara terorganisasi.

Dalam mengorganisir masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan selain memanfaatkan modal sosial kepercayaan juga diperlukan modal sosial resiprokal. Dalam modal sosial resiprokal senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan (timbal balik) antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Saling tukar kebaikan ini akan terjadi apabila didasari nilai keiklasan dan nilai altruisme yakni semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain. Apabila pengorganisasian atau mengorganisir kegiatan penanggulangan kemiskinan didasarkan pada semangat kerelawanan, keikhlasan dan semangat untuk saling membantu dan mementingkan kepentingan orang lain akan melahirkan energi sosial sehingga masyarakat lebih mudah membangun diri baik bidang sosial, ekonomi dan lingkungan.

Pengorganisasian masyarakat ini merupakan strategi intervensi komunitas sebagai upaya terstruktur untuk menyadarkan masyarakat tentang masalah kemiskinan yang dihadapi, potensi dan peluang yang dimiliki masyarakat. Oleh sebab itu proses pengorganisasian masyarakat sebenarnya sudah dimulai pada saat Refleksi Kemiskinan dimana warga berkumpul mengenali dan merumuskan ciri kemiskinan sebagaimana diraikan di atas, Permasalahan yang perlu digali adalah mengapa terjadi kemiskinan di kelurahan mereka dan kemiskinan bukan hanya persoalan kaum miskin sehingga terbangun pemahaman bahwa kemiskinan adalah urusan bersama dan musuh bersama. Situasi ini membangun semangat untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Jadi pengorganisasian masyarakat ini tidak diartikan sebagai membentuk wadah organisasi tetapi lebih merupakan kesepakatan bersama untuk bersatu sebagai sesama warga masyarakat di suatu kelurahan untuk bersama-sama menanggulangi kemiskinan sebagai sebuah gerakan moral. Untuk memimpin gerakan penanggulangan kemiskinan inilah diperlukan pimpinan yang dapat diterima oleh semua pihak yang tidak parsial, tidak mewakili golongan/kelompok tertentu dan juga tidak mewakili wilayah tertentu jadi bersifat impartial. Pimpinan ini juga harus dijaga untuk tidak jatuh dalam nafsu berkuasa yang bersifat otoriter tetapi tetap menjamin proses demokrasi dalam proses pengambilan keputusan disemua tingkatan.

Setelah organisasi / lembaga masyarakat terbentuk maka pimpinan kolektif lembaga masyarakat bersama kader masyarakat dan di bantu fasilitator kelurahan yang disediakan oleh proyek pemerintah memfasilitasi masyarakat untuk menyusun kegiatan penanggulangan kemiskinan bidang ekonomi, sosial dan lingkungan dalam bentuk Program Jangka Menengah (PJM) penanggulangan kemiskinan.

Penyusunan PJM Penanggulangan kemiskinan merupakan kegiatan tahap perencanaan kegiatan penanggulangan kemiskinan, yang penyusunannya didasarkan pada kebutuhan riil masyarakat miskin yang akan ditanggulangi, yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan musyawarah atau rembug-rembug warga. Kebutuhan riil masyarakat tersebut didasarkan pada hasil Pemetaan Swadaya yang telah dilakukan pada tahapan siklus sebelumnya. Pada tahap ini setidaknya ada dua langkah utama, yakni perumusan Program Penanggulangan Kemiskinan oleh masyarakat, serta penyebarluasan kepihak-pihak terkait (*Stakeholders*).

Setelah PJM terbentuk tahapan siklus berikutnya adalah pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Strategi pemanfaatan modal sosial dalam pembentukan KSM ini adalah didasarkan pada ikatan solidaritas diantara para anggota KSM. KSM sebagai wadah belajar, pengembangan usaha dan kemampuan, saling kepercayaan, pengembangan diri dan kelompok masyarakat, sebagai langkah ikut serta dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang menyangkut kehidupan warga miskin itu sendiri. Warga miskin yang tergabung dalam KSM dapat menjadi pelaku langsung kegiatan-kegiatan penanggulangan kemiskinan dan pengorganisasian masyarakat yang menyangkut kehidupan mereka sekaligus sebagai alat pembelajaran masyarakat untuk membangun kepedulian dan kesatuan sosial, bukan sarana pengkotak-kotakan masyarakat dan bukan sarana untuk sekedar memperoleh pinjaman/bantuan.

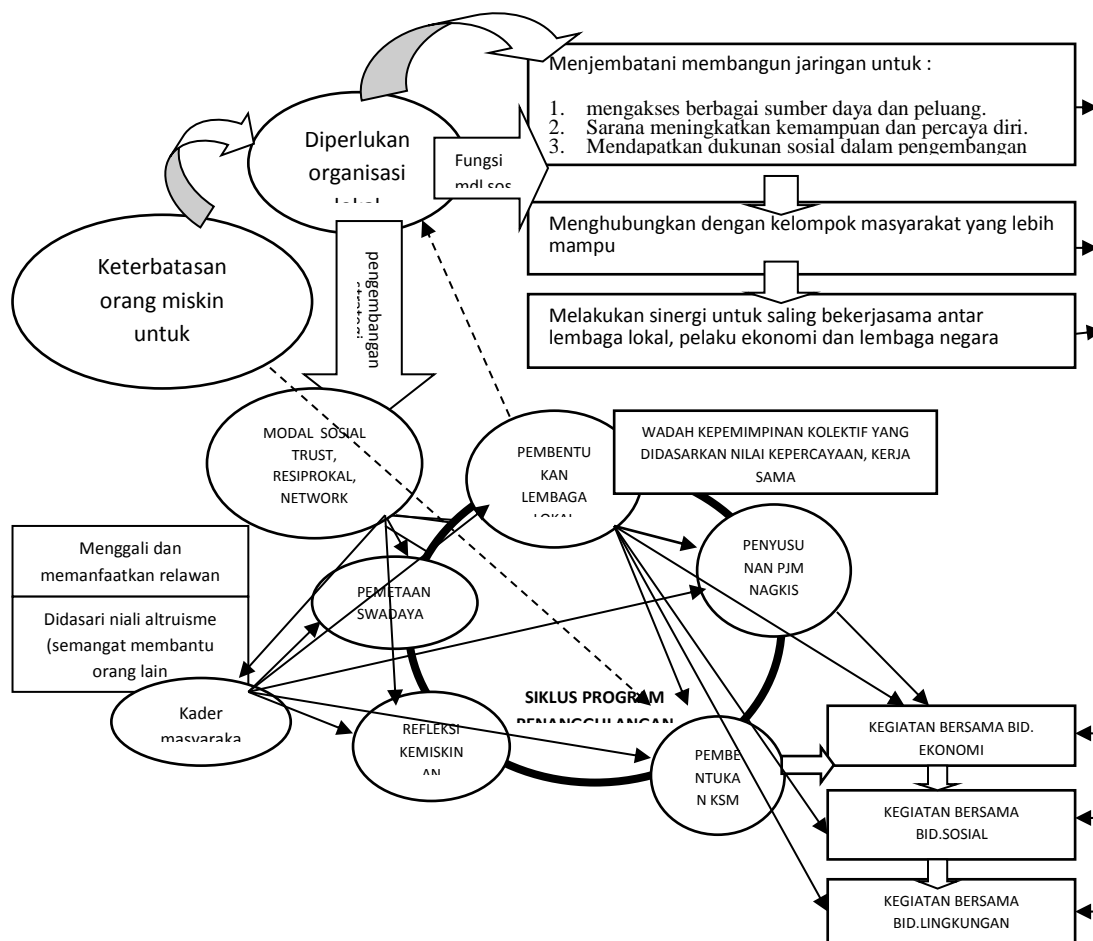
Setelah KSM terbentuk tahapan siklus berikutnya adalah melakukan kegiatan penanggulangan kemiskinan bidang sosial, ekonomi dan lingkungan yang disebut Tri daya yakni pemberdayaan sosial, pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan lingkungan.

Model Strategi Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan.

Dengan menggunakan teori pemanfaatan modal sosial Seagert (2001) hasil penelitian ini menemukan perluasan pengembangan stragei pemanfaatan modal sosial. Intepretasi

teoritik tersebut dapat dikonstruksi “Model Pengembangan Strategi pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan” seperti tercantum dalam gambar 5.1.

Pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan didasarkan pada kondisi orang miskin yang mempunyai keterbatasan untuk membangun jaringan, untuk itu diperlukan organisasi lokal yang berfungsi Menjembatani membangun jaringan agar warga miskin mampu untuk mengakses berbagai sumber daya dan peluang, sebagai sarana meningkatkan kemampuan dan percaya diri, untuk mendapatkan dukungan sosial dalam pengembangan diri. Organisasi lokal juga berfungsi untuk menghubungkan warga miskin dengan kelompok masyarakat yang lebih mampu, serta untuk memfasilitasi agar warga miskin mampu melakukan sinergi untuk saling bekerjasama antar lembaga lokal, pelaku ekonomi dan lembaga negara.



Gambar 5.1 : Model pengembangan strategi pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan.

Sumber : Hasil penelitian 2014.

Namun demikian untuk mewujudkan organisasi lokal yang bisa menjalankan fungsinya tersebut diperlukan keberadaan organisasi lokal yang mengakar di masyarakat yang dipimpin secara kolektif dengan di dasarkan nilai kejujuran, dapat dipercaya dan nilai altruisme (kesediaan menolong orang lain). Tahapan proses sebelum pembentukan organisasi lokal kegiatan yang dilakukan adalah perekrutan relawan masyarakat yang bersedia menjadi kader masyarakat bersama fasilitator kelurahan yang disiapkan oleh pemerintah memfasilitasi

tahapan proses kegiatan di masyarakat sebelum pembentukan organisasi lokal. Relawan adalah orang-orang yang senang membantu orang lain direkrut kemudian dilatih teknik memfasilitasi masyarakat dan substansi program penanggulangan kemiskinan kemudian memfasilitasi kegiatan refleksi kemiskinan yaitu kegiatan memahami apa itu kemiskinan dan menjadi kesadaran bahwa kemiskinan perlu ditanggulagi secara bersama-sama.

Langkah berikutnya adalah melakukan pemetaan swadaya dan pembentukan organisasi lokal. Semua kegiatan proses tersebut didasarkan pada modal sosial kepercayaan, kerjasama dan membangun jaringan sosial. Modal sosial tersebut dimanfaatkan dalam rangka menumbuhkembangkan kemandirian dan keberlanjutan upaya penanggulangan kemiskinan karena berusaha melembagakan nilai universal kemanusiaan (*Value based development*) yang terdiri dari kejujuran, kesetaraan, keadilan, dapat dipercaya, ikhlas/ relawan, kepedulia.

Setelah organisasi lokal terbentuk dan dipimpin secara kolektif maka langkah berikutnya adalah bersama relawan dan fasilitator Pimpinan organisasi tersebut memfasilitasi masyarakat untuk menyusun Program Jangka Menengah (PJM) penanggulangan kemiskinan dan membantuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai sasaran program yang anggotanya warga miskin yang telah terdata dalam pemetaan swadaya. KSM inilah kemudian melakukan kegiatan bersama bidang ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mengatasi masalah kemiskinannya.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan kesimpulan sementara karena penelitian masih berproses dan masih perlu menggali data lebih lanjut tentang pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan. Kesimpulan dalam laporan ini terdiri dari dua hal yaitu kesimpulan keadaan umum kelurahan kepatihan dan potensi kapital sosial yang ada di kelurahan kepatihan. Dari dua hal tersebut kesimpulan sementara adalah sebagai berikut :

1. Kondisi umum kelurahan kepatihan adalah sebuah kelurahan yang berada dipusat ibu kota Kabupaten Jember. Hampir keseluruhan penggunaan lahan digunakan untuk pemukiman, perkantoran dan sarana prasarana sosial ekonomi, keagamaan dan pendidikan. Pemukiman masuk dalam kategori pemukiman padat dan berdekatan dengan pusat-pusat pemerintahan, pusat-pusat perekonomian, pusat perbelanjaan, pasar tradisional.
2. Potensi kapital sosial yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kelurahan yang sampai saat ini aktif masih aktif adalah Dasa Wisma (Dama), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Rukun Kematian dan Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM). Lembaga-lembaga selain LKM merupakan lembaga sosial yang sudah terbentuk dan berlangsung sejak lama dalam rangka memenuhi kepentingan bersama seluruh anggota. Kepentingan bersama ini menjadi pendorong kegiatan bersama yang dilakukan secara terus menerus secara kontinyu sehingga melembaga dan menjadi bagian integral dari pola aktivitas (menjadi institusi) masyarakat.
3. Strategi pemanfaatan modal sosial dalam penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan menggali potensi relawan masyarakat yang akan menjadi kader masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan. Kader masyarakat inilah bersama fasilitator kelurahan memfasilitasi pembentukan organisasi lokal yang diberi nama Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) yang berfungsi menjembatani, menghubungkan dan mensinergikan warga miskin dengan sumber daya dari dalam masyarakat dan luar masyarakat yang bisa digunakan untuk menaggulangi kemiskinan. Proses fasilitasi penanggulangan kemiskinan dengan memanfaatkan nilai altruisme, kepercayaan, kerjasama dan jaringan dilakukan melalui siklus penanggualangan kemiskinan yang terdiri dari refleksi kemiskinan, pemetaan swadaya, pembentukan organisasi lokal,

penyusunan PJM penanggulangan kemiskinan, pembentukan KSM dan pelaksanaan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Saran

Saran ini bersifat sementara karena hasil penelitian belum secara keseluruhan didapatkan. Dari hasil penelitian sementara dapat disarankan bahwa lembaga-lembaga sosial tersebut merupakan potensi modal sosial yang menjadi kekuatan sumber penanganan dan pemenuhan kebutuhan bersama warga apabila antar lembaga-lembaga sosial tersebut saling bersinergi. Untuk itu disarankan bagaimana pemerintah kelurahan, dan kekuatan-kekuatan sosial yang ada di kelurahan Kepatihan bisa memfasilitasi agar sinergitas antar lembaga yang ada di kelurahan tersebut dapat terwujud sehingga menjadi sumber daya dalam menanggulangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

- Adi, Rukminto, Isbandi, 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Aditjondro Junus George dkk , 2010, *Laporan studi riset Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri: Proyek Buta Tuli Terhadap Aspirasi Masyarakat Desa*, INFID – international NGO Forum on Indonesian Development.
- Arif, Syaiful. (2000). *Menolak Pembangunanisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya, Airlangga University Press.
- Chambers, Robert, 1987, *Pembangunan Masyarakat Desa, Mulai dari Belakang*, LP3ES, Jakarta.
- Dewanta,Setya Awan, 1995. *Kemiskinan Dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta, Aditya Media.
- Dwyer, C. (2006). Ethnicity As Social Capital, *Explaining the differential educational achievements of young British Pakistanis men and women. Ethnicity, Mobility and Society*. Bristol.
- DuBois Brenda, Miley Karla, 1999, *Empowering Processes for Social Work Practice*, dalam Shera wes, Wells M. Lilian,(ed) 1999, *Empowerment Practice in Social Work*, hlm.2-15. Canadian Scholars Press Inc.
- Dumairy, 1995, *Evaluasi Kebijakan Pemerintah Menanggulangi Masalah Kemiskinan dan Kesenjangan*, dalam Dewanta, Setya Awan, 1995. *Kemiskinan Dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta, Aditya Media.
- Edwards,B. And M.Foley. *Social Capital and the political Economy of our Discontent*. American Behavioral Scientist 40 (5): 669-78.
- Fakih, Mansour, 2004, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial* Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Field, John, 2010, (terjemahan), *Modal Sosial*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

- Fukuyama, Francis, 2002, (Terjemahan) *The great Disruption*, Qalam, Yogyakarta.
- _____, 2004, (Terjemahan) *The End of History and The Last Man*, Qalam, Yogyakarta.
- _____, 2010, (Terjemahan) *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Qalam, Yogyakarta.
- Giddens, Anthony, 1986. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, Jakarta, UI Pers.
- Grootaert, C. (2001). *Does Social Capital Help The Poor? Working Papers* (The World Bank) .
- Hakim, Rahman, Budi, 2010, *Rethinking Social Work Indonesia*, RMBOOKS PT.Wahana Semesta Intermedia, Jakarta.
- Hasbullah, Jousairi, 2006, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya (Manusia Indonesia)*, MR-United Press Jakarta.
- Hikmat, Harry, 2010, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung, Humaniora Utama Press.
- Huberman, Michael A. & Miles B. Matthew, 1992, (Terjemahan) *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta, UI Press
- Irawan, Prasetya, 2006, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, FISIP UI.
- Jelinek, Lea. 1991. *The Wheel of Fortune: The History of a poor Community in jakarta*, Sydney NSW: Allen & Unwin Australia Pty Ltd.
- Johnson, Paul Doyle. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terjemahan Robert M.Z.Lawang, jakarta, Gramedia.
- Hafsah, Jafar, Mohammad, 2008, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*, Institute for Rerigious and Instittutional Studies (Iris), Bandung.
- Lawang, M.Z. Robert, 2005, *Kapital sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*, Fisip Ui Press.
- Midgley James and Coley Amy, 2010, *Social Work and Social Development*, Oxford University Press.
- Midgley James , 1995, *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*, London: Sage Publication LtD.
- Miles B. Matthew, Huberman Michael A, 1992, (Terjemahan) *Analisis Data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moeljarto, Vidhyandika, 1996, *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*, dalam, Pranakan A.M.W dan Priyono S Onny, 1996, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Centren For Strategic and Internationl Studies, Jakarta.
- Narayan, D. dan Pritchett, L. 1997. *Cents and Socialibility: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania*, Policy Research Department, The World Bank, Washington DC, August 1996. (Mimeograph)
- Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Dirjen Cipta Karya, 2010 *Pedoman Pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan*, Kantor Proyek PNPM Mandiri Perkotaan, Jakarta.
- Lawang, M Robert, 2005, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*, FISIP UI Press, Jakarta.
- Lin Nan, Cook Karen, Burth S.Ronald, 2001, *Social Capital*, Aldine De Gruyter, New York.
- Ostrom, Elinor, 1990, *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge, U.K: Cambridge University Press.
- Oyen Else, Kazancigil Ali, (ed) 2002, *Social Capital and Poverty Reduction, Which Role The Civil Society Organizations and The state*, The Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Unesco.
- Pamungkas, bintang Sri, 1995, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia: Suatu Evaluasi Atas Kebijaksanaan Pembangunan Pemerintah*, dalam Dewanta, Setya Awan, 1995. *Kemiskinan Dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta, Aditya Media.
- Portes, A., and P. Landolt. 1997. *The Downside of Social Capital*. *The American Prospect* (May-June) (26).
- Putnam, R. 1993. *The Prosperous Community-social capital and public life*. *American Prospect* (13).
- _____, 1993. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster, New York.
- Prakash Sanjeev, 2002, *Social Capital and the Rural Poor: What Can Civil Actors and Policies Do?*, Dalam Oyen Else, Kazancigil Ali, (ed) 2002, *Social Capital and Poverty Reduction, Which Role The Civil Society Organizations and The state*, hlm.45-55. The Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Unesco.
- Robbins, P Susan, Chatterjee, Pranab, Canda, R Edward, 2012, *Contemporary Human Behavior Theory A Critical Perspektif for Social Work*, Allyn & Bacon.
- Rubin, J Herbert and Rubin, S Irene., 2001, *Community Organizing and Development*, by Allyn & Bacon .
- Saefullah, Djadja A, 2008, *Modernisasi Perdesaan Dampak Mobilitas Penduduk*, *Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPi)*, Bandung.
- Sampson, J Robert, 2001, *Crime and Public Safety: Insights From Community-Level Perspectives on Social Capital*, dalam Saegert Susan, Thompson J. Phillip, Warren Mark R., 2001, *Social Capital and poor communities*, Russell Sage Foundation – New Yoek
- Saegert Susan, Thompson J. Phillip, Warren Mark R., 2001, *Social Capital and poor communities*, Russell Sage Foundation – New Yoek.
- Shera wes, Wells M. Lilian, 1999, *Empowerment Practice in Social Work*, Canadian Scholars Press Inc.
- Sulistiyani Teguh Ambar, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Gaya Media, Yogyakarta.
- Suharto, Edi, 2007, *Bunga Rampai Modal Sosial Dalam Pembangunan Sosial*, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosal, Bandung.
- _____, 2007. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Bandung,

Alfabeta.

- _____, Edi, 2010 *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung, PT.Refika Aditama.
- Rahnema Majid, 1995, *Kemiskinan*, dalam Scahs, Wolfgang (Terjemahan), 1995, *Kritik atas Pembangunanisme, Telaah Pengetahuan Sebagai Alat Penguasaan*, CPSM, Jakarta.
- Stack, Carol B, 1974, *All Our Kin: Strategies for survival in Black Community*, Harper & Row, New York.
- Suparlan, Parsudi, 1993. *Kemiskinan Di Perotaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Soetomo, 2010, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2000, *Visi dan misi Pembangunan dengan Basis Pemberdayaan Masyarakat*, Dalam Seminar Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Menyongsong Indonesia Baru, 20 Mei 2000, IDEA, Yogyakarta.
- Tunggal, Setia Hadi, 2009. *Undang-Undang Kesejahteraan Sosial*, Jakarta, Harvarindo.
- Tompson, Philip J and Gittell Ross, 2001, *Making Social Capital Work: Social capital and Community Economic Development*, dalam dalam Saegert Susan, Thompson J.Phillip, Warren Mark R., 2001, *Social Capital and poor communities*, Russell Sage Foundation – New Yoek.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 1995, *Strategi Pengentasan kemiskinan: Tinjauan Sosial politik*, PPK UGM, Yogyakarta.
- Warren dkk, 2001, dalam Seagert dkk, *Social capital and Poor Community*, Suseell Sage Foundation, New York.
- Word Bank .1998. *The Initiative on Defining, Monitoring and measuring Sosial Capital. Overview and program description*, Washington, Word Bank, Social Development Departemen.
- Woolcock, Michael. 1998. *Social capital and Economic Development: Towards a Theoretical Synthesis and Policy framework*. Theory and society 27:151-208.
- World Bank, 1998, *The Initiative on Defining, monitoring and Measuring Social Capital: Text of Proposal Approved for Funding*. *Social Capital Initiative Working Paper No. 2*. The World Bank, Social Development Family, Environmentally and Socially Sustainable Development Network. June 1998. (Dalam [http:// www1. Worldbank .org/ prem/ poverty/scapital /wkrppr/ sciwp2.pdf](http://www1.Worldbank.org/prem/poverty/scapital/wkrppr/sciwp2.pdf). (9 Mei 2012).
- Yin, K Robert, 2013, (terjemahan) *Studi Kasus Desain dan Metode*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yuswadi, Harry, 2008, *Budaya Pendalungan Multikulturalitas dan hibridasi Budaya Antaretnik*. dalam. Sutarto Ayu (ed) 2008, *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*, Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Bekerja sama dengan kompyawisda Jatim.
- Zastrow, Charles, 2010, *Introduction to Social Work and Social Welfare, Empowering People*, Brooks/Cole Cengage Learning, USA.

2. Disertasi, Tesis dan Skripsi :

- Prayitno, Singgih, Ujianto, 2004, *Modal Sosial dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin (Studi Sosiologi Pada Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung)*, Disertasi (Tidak Diterbitkan)
- Mubarak zaki, 2010, *Evaluasi pemberdayaan masyarakat ditinjau dari proses pengembangan kapasitas pada kegiatan pnpm mandiri perkotaan di desa sastradirjan kabupaten pekalongan*. Tesis (tidak diterbitkan).
- Basri, La Ode Ali. 2010. *Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dan Budaya dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Etna Bajo Bungin Perinai, Sulawesi!* Tenggara. Disertasi (tidak diterbitkan). Melalui <http://www.pps.unud.ac.id/disertasi/detail-7-kearifan-lokal-sebagai-modal-sosial-dan-budaya-dalam-pemberdayaan-masyarakat-pesisir-etnik-bajo-bungin-permai-sulawesitenggara.html> (3-02-2014).
- Sulastri, Sri, 2012, *Pengembangan Kapital Sosial Komunitas Desa (Studi Kasus Pada Komunitas Desa Siaga Nagarawangi Di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)*. Disertasi (Tidak diterbitkan).
- Sulistiyorini, Dwi, 2012, *analisis peranan modal sosial dalam pemberdayaan kelompok swadaya masyarakat (Studi Kasus Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rubah Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat)*. Melalui <http://skpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/skripsi/article/view/143>. (10-03-2014).
- Permana, Erwin, 2010, *Evaluasi program PNPM-Mandiri perkotaan. (Studi Kasus di LKM Bina Budi Mulya dan LKM Ratujaya Kecamatan Pancoranmas Depok)*. Tesis (Tidak diterbitkan).
- Achter Syemim, 2010, *Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemerintah Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP), di Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember*. Melalui: http://library.unej.ac.id/client/en_US/default/search/results?jsessionid=984729C506F3F7E6A2368EAB79DA38E5?qu=KEMISKINAN+--+ASPEK+PEMERINTAH&ps=300. (15-02-2014).

3. Jurnal.

- Cattell, Vicky, 2001, Poor people, poor places, and poor health: the mediating role of social networks and social capital, *Social Science & Medicine Journal*, 52, 1501–1516. Melalui <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S027795360002598>. (12-03-2014).
- Halpern, D, 2001, Moral Values, Social Trust and Inequality Can Values Explain Crime?, *British Journal of Criminology*. Melalui <http://bjc.oxfordjournals.org/content/41/2/236.short> (09-03-2014).
- Kawachi I, Kennedy BP, Lochner K, Prothrow-Stith D, 1997, Social capital, income inequality, and mortality. *American Journal of Public Health*, 87, 1491-98. Melalui <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/9314802>. (09-03-2014).

Raharjo,2001, Modal Sosial dan Islam, dalam Mariana, Dede, 2006, Modal Sosial (Social capital) Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan, *Jurnal Media Komunikasi Triwulan, Warta Bapeda, Bandung*.

Rosenfeld,R.,Messner,S.F. dan Baumer,E 200, Social Capital and Homicide, *Social Forces*, Vol.80.No.1.(September 2001) 283-310. Melalui [http:// www. students. uni-mainz.de/bonea001/Dokumente/roasensfeld-social-forces-homicide-80.pdf](http://www.students.uni-mainz.de/bonea001/Dokumente/roasensfeld-social-forces-homicide-80.pdf). (09-03-2014).

Sampson,R.J. dan Raudenbush,S.W.1999, Systematic Sosial Observation of Public Spaces: a New Look at Disorder in urban Neighbourhoods, *American Journal of Sociology*,105,3,603-51. Melalui. http://dash.harvard.edu/bitstream/handle/1/3226951/Sampson_SystematicSocialObservation.pdf?sequence=2. (09-03-2014).